

**PENINGKATAN KAPASITAS
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**PELATIHAN TARI PIRING
SEBAGAI UPAYA PENGENALAN
TARI NUSANTARA DI SMAN 2 SALATIGA**



Oleh:

**Dewi Wulandari, M.Sn.
NIP. 19900420 201903 2 020**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
IAIN SALATIGA
2022**

ABSTRAK

PELATIHAN TARI PIRING SEBAGAI UPAYA PENGENALAN TARI NUSANTARA DI SMAN 2 SALATIGA

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pelatihan Tari Piring kepada siswa SMAN 2 Salatiga sebagai upaya pengenalan budaya nusantara melalui tari. Bentuk pengabdian ini dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan dengan metode pemberian ceramah, teori dan praktek secara langsung. Subjek dari pelatihan ini adalah siswa SMAN 2 Salatiga yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari dengan kualifikasi siswa kelas X sampai XII.

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Asset Based Communities Development* (ABCD). Peneliti melihat potensi atau asset yang sudah dimiliki oleh SMAN 2 Salatiga dan dikembangkan lagi secara maksimal. Dalam hal ini SMAN 2 Salatiga sudah memiliki aset guru tari dan kegiatan ekstrakurikuler tari, dan dikembangkan kemampuannya dengan materi baru yang belum pernah dikenalkan di sekolah.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini ditunjukkan dengan terlaksananya kegiatan pelatihan tari piring dan pembuatan *tingkuluak tanduak*, respon positif dari pihak sekolah, guru dan peserta pelatihan. Selama pelatihan peserta sangat kooperatif dan terbukti hanya dalam tiga kali pelatihan, materi tari sudah tersampaikan secara utuh dan peserta bisa menarikan kembali dengan baik. Begitu juga dengan pembuatan *tingkuluak tanduak*, dengan satu kali melihat, bisa mempraktekannya dengan sempurna.

Kata kunci: Pelatihan, Tari Nusantara, Tari Piring, *Tingkuluak Tanduak*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan pengabdian masyarakat yang berjudul “Pelatihan Tari Piring Sebagai Upaya Pengenalan Tari Nusantara di SMAN 2 Salatiga”.

Indonesia sangat kaya dengan budayanya. Banyak sekali bentuk kebudayaan nusantara yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya adalah tariannya. Tari Nusantara sangat beragam dan harus dikenalkan kepada siswa sekolah sebagai fondasi cinta budaya Indonesia.

Dalam laporan pengabdian ini peneliti ingin membahas tentang kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMAN 2 Salatiga dengan mengambil materi Tari Piring sebagai salah satu tari nusantara. Pemahaman siswa tentang Tari Nusantara, seperti Tari Sumatra dapat membantu mengenal budaya nusantara dengan baik. Khususnya untuk kelas X yang akan mendapat materi tari daerah nusantara sebagai materi pembelajaran intra seni tari di kelas. Selain itu, pemahaman tentang bentuk Tari Nusantara yang diajarkan secara praktek juga sangat diperlukan bagi guru seni budaya, sebagai alternatif materi selain tari kreasi/daerah Jawa. Adanya pelatihan Tari Piring ini diharapkan akan membantu guru dan siswa dalam mengenal Tari Nusantara,

dengan terwakili dari daerah Minangkabau Sumatra Barat, yaitu Tari Piring.

Semoga dengan laporan pengabdian ini menambah pengetahuan tentang Tari Nusantara. Penulis menyadari bahwa laporan ini masih banyak kekurangan, namun demikian semoga laporan ini bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Khususnya tentang Tari Nusantara yang berasal dari Sumatra Barat.

Salatiga, Oktober 2022

Penulis,

Dewi Wulandari, M.Sn.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Pengabdian.....	4
D. Manfaat Pengabdian.....	4
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
A. Kajian Teori	6
1. Tari	6
2. Tari Nusantara.....	8
3. Tari Piring	9
4. Pelatihan.....	9
B. Kajian Penelitian Terdahulu	11
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	14
A. Jenis Penelitian.....	14
B. Lokasi dan Waktu Pengabdian.....	16
C. Rencana Pengabdian	17
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENGABDIAN	20
A. Sejarah Singkat SMAN 2 Salatiga.....	20
B. Visi dan Misi Sekolah.....	22

C. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah.....	23
--	----

BAB V KOMPETENSI GURU SENI BUDAYA DI SMAN 2

SALATIGA.....	27
---------------	----

A. Kualifikasi Guru Seni Budaya	27
---------------------------------------	----

B. Tari Nusantara Dalam Pembelajaran	29
--	----

BAB VI BENTUK PELATIHAN TARI PIRING SEBAGAI

UPAYA PENGENALAN TARI NUSANTARA DI SMAN 2

SALATIGA.....	32
---------------	----

A. Waktu dan Tempat Pelatihan Tari Piring.....	32
--	----

B. Peserta Pelatihan Tari Piring.....	33
---------------------------------------	----

C. Proses Pelatihan Tari Piring.....	34
--------------------------------------	----

1. Koordinasi dan Perkenalan dengan Siswa	34
---	----

2. Olah Tubuh/Pemanasan	35
-------------------------------	----

a. Latihan Pendahuluan(Pemanasan)	36
---	----

b. Latihan Inti	38
-----------------------	----

c. Latihan Keseimbangan.....	39
------------------------------	----

d. Latihan Kekuatan dan Kelenturan.....	41
---	----

e. Latihan Penutup (Pendinginan).....	43
---------------------------------------	----

3. Pengenalan Gerak dasar Tari Piring.....	44
--	----

4. Imitasi Gerak.....	46
-----------------------	----

a. Pelatihan Hari Pertama.....	47
--------------------------------	----

b. Pelatihan Hari Kedua	50
-------------------------------	----

c. Pelatihan Hari Ketiga	53
--------------------------------	----

5. Evaluasi.....	56
------------------	----

D. Pelatihan Membuat <i>Tingkuluak Tanduak</i>	57
--	----

BAB VII PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
INDEX	66
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perencanaan Kegiatan Pelatihan	33
Tabel 4.1 Daftar Kepala Sekolah	36
Tabel 4.2 Daftar Ekstrakurikuler yang Ada di SMAN 2 Salatiga Beserta Pembinaanya	39
Tabel 5.1 Kualifikasi Pendidikan Guru Seni Budaya	42
Tabel 6.1 Daftar Nama Peserta Pelatihan Tari Piring	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1. Koordinasi dengan Calon Peserta Pelatihan Tari	
Piring.....	35
Gambar 6.2. Contoh Gerakan Tangan Pada Olah Tubuh.....	37
Gambar 6.3 Rangkaian Gerakan Inti Olah Tubuh	39
Gambar 6.4 Gerakan Mengangkat dan Meluruskan Kaki ke	
Depan	40
Gambar 6.5 Gerakan Membuat Pola Angka “8” dengan Tangan ...	42
Gambar 6.6 Gerakan Pendinginan	44
Gambar 6.7 Pemanasan Hari Pertama.....	48
Gambar 6.8 Gerak Pasambahan	49
Gambar 6.9 Pemanasan Hari Kedua	51
Gambar 6.10 Gerakan Mengantar Juadah.....	52
Gambar 6.11 Gerakan Menyabit Padi.....	53
Gambar 6.12 Gerak Menginjak Kaca.....	55
Gambar 6.13 Atraksi Menari di Atas Pecahan Piring.....	55
Gambar 6.14 Evaluasi Pelatihan Tari Piring.....	57
Gambar 6.15 Menyilangkan Kain dari Belakang ke Depan	59
Gambar 6.16 Menguatkan dengan Jarum Pentul	59
Gambar 6.17 Membentuk Rumah Gadang.....	60
Gambar 6.18 Peserta Berlatih Membuat <i>Tingkuluak Tanduak</i>	61
Gambar 6.19 Hasil dari Peserta Berlatih Membuat <i>Tingkuluak</i>	
<i>Tanduak</i>	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni tari menjadi satu diantara mata pelajaran di lembaga sekolah pada tingkat TK sampai sekolah menengah. Dalam pembelajarannya, seni tari menitikberatkan pada praktikum. Hal ini sebagai salah satu wujud pelestarian budaya daerah. Masing-masing jenjang pendidikan memiliki kriteria dalam materi tari yang diajarkan. Seperti halnya SMA dengan cenderung mengarah pada Tari Nusantara.

Pendidikan Sekolah Menengah Atas adalah satu bentuk wadah pembinaan insan yang kreatif, intelektual, emosional, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan alam sesuai Pedoman Kurikulum Seni Budaya 2013. Isinya kaya, antara lain musik, tari, dan seni rupa. Serta mata pelajaran drama (Aziza, 2018).

Pada pelaksanaannya, sebagian sekolah lebih mengajarkan tari daerah setempat dibandingkan dengan tari daerah lain di nusantara. Hal ini dipengaruhi oleh penguasaan guru terhadap tari nusantara, dan pembelajaran tari yang harus berbagi waktu dengan bidang seni lain dalam Muatan Lokal. Oleh karena itu pembelajaran tari untuk praktikumnya lebih membebaskan kepada anak didik mencari materi sendiri. Sehingga penguasaan siswa pada detail tari kurang maksimal.

Selain itu siswa lebih cenderung memilih tari daerahnya baik tradisi maupun kreasi.

Citrawati (2016) menyatakan bahwa mata pelajaran seni dan budaya SMA merupakan pionir dalam pelestarian budaya nusantara, salah satunya melalui seni tari. Dalam bahan ajar tari, siswa ditargetkan untuk mengerti makna filosofis yang terdapat di dalamnya dan mampu melakukan teknik latihan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran tari. Namun, di era saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi sudah cukup maju, seni tradisional hampir bisa dikatakan sangat dibutuhkan oleh siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan dalam hal ini melalui penerapan metode pelatihan tentang Tari Nusantara, salah satunya Tari Piring yang berasal dari daerah Minangkabau.

Pemilihan Tari Piring sebagai materi pelatihan karena menurut peneliti, Tari Piring memiliki ragam gerak yang mudah untuk dipelajari, diantara Tari Sumatra lainnya. Selain itu, iringan yang digunakan dinamis, sehingga tidak mudah bosan dalam mempelajarinya. Penggunaan properti piring menjadi daya tarik dalam tari ini. Mempelajari teknik memutar piring supaya tidak terjatuh, bisa melatih siswa untuk konsentrasi pada properti tari, gerak, dan iringan.

SMAN 2 Salatiga menjadi mitra yang akan dijadikan tempat pelatihan Tari Nusantara pada kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti melalui

wawancara, diperoleh data bahwa di SMAN 2 Salatiga lebih mengajarkan tari tradisi Jawa dan kreasi Jawa. Adapun Tari Nusantara yang pernah dipentaskan merupakan Tari Sunda yang sudah dikreasikan dengan unsur *modern dance*. Untuk Tari Nusantara lainnya belum pernah diajarkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya pengenalan Tari Nusantara di SMAN 2 Salatiga adalah kurangnya waktu pembelajaran seni budaya dan *vocabulary* tari dari guru yang minim terhadap Tari Nusantara.

Untuk itu perlu dilakukan pelatihan Tari Nusantara dengan materi yang berasal dari luar pulau, supaya bisa diapresiasi oleh siswa didik. Salah satunya dengan pelatihan Tari Piring pada siswa di SMAN 2 Salatiga untuk mengenalkan Tari Nusantara. Program pelatihan ini ditargetkan kepada siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler tari. Sehingga sasarannya adalah siswa kelas X-XII. Diharapkan siswa yang mengikuti kegiatan pelatihan ini dapat mengajarkan kembali kepada teman satu kelasnya maupun masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya. Harapannya adalah ketika ada kegiatan sekolah maupun di luar sekolah, Tari Piring ini bisa dipentaskan sebagai alternatif sajian tari, selain Tari Jawa.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang sudah diuraikan di atas, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru Seni Budaya SMAN 2 Salatiga dalam penguasaan Tari Nusantara?
2. Bagaimana bentuk pelatihan Tari Piring sebagai upaya pengenalan Tari Nusantara di SMAN 2 Salatiga?

C. Tujuan Pengabdian

Tujuan dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Mengetahui kompetensi guru Seni Budaya SMAN 2 Salatiga dalam penguasaan Tari Nusantara.
2. Mengetahui bentuk pelatihan Tari Piring sebagai upaya pengenalan Tari Nusantara di SMAN 2 Salatiga.

D. Manfaat Pengabdian

Manfaat dari pengabdian ini yang menjadi harapan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, pengabdian ini diharapkan bisa mengembangkan kapasitas peneliti dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang disesuaikan kompetensi keahlian.

2. Bagi institusi, pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, terutama bidang pengabdian kepada masyarakat.
3. Bagi sekolah mitra, pengabdian ini diharapkan dapat menambah wawasan tari nusantara untuk guru seni budaya dan siswa guna menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya nusantara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tari

Tari merupakan sebuah ungkapan makna atau pesan yang disampaikan lewat gerak yang ritmis. Pengertian tersebut dipertegas oleh pernyataan Curt Sach dalam Hidajat (2006) yang menyatakan tari adalah gerakan yang ritmis. Sedangkan Soedarsono dalam Hidajat (2006) mengungkapkan tari adalah ungkapan jiwa manusia yang disampaikan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Soedarsono melihat tari sebagai ungkapan dari elemen dasar tari yang berupa gerak dan ritme.

Bastomi (1985) menyebutkan dalam bukunya Seni Rupa Dalam Pergelaran Tari, bahwa arti seni tari ialah menyampaikan sebuah ide melalui rangkaian gerak ritmis yang harmonis. Tarian merupakan penyajian serangkaian gerak, bukan penggalan-penggalan gerak.

Tari menurut fungsinya dapat dibedakan menjadi tari sebagai sarana upacara, hiburan dan tontonan atau pertunjukan.

a. Tari Sebagai Sarana Upacara

Menurut Hidajat (2006: 67) tari ritual atau upacara memiliki peranan penting dalam acara adat, terlebih

untuk kegiatan yang ada kaitannya dengan siklus kehidupan manusia (inisiasi), seperti kelahiran, kedewasaan, kematian. Beberapa ciri khas yang bisa diklarifikasi pada tari upacara antara lain, pertama gerakannya imitatif yaitu meniru gerak alam disekitarnya. Kedua, terdapat suasana religius atau mistik, dan sering terkandung kekuatan magis serta sakral. Ketiga, bentuk tariannya sangat erat hubungannya dengan peristiwa hidup (Jazuli, 2007: 57).

b. Tari Sebagai Hiburan

Tari hiburan lebih mengacu pada kepuasan penonton tanpa ada tujuan tertentu yang menyertainya. Lebih mengutamakan bukan pada unsur keindahan, tetapi unsur hiburan yang bisa mengakrabkan suasana, seperti pada pesta pernikahan dan ulang tahun. Sedangkan bagi para pelakunya, dianggap hanya sebatas penyalur hobi, mengembangkan keterampilannya, atau kepentingan lain yang kurang menitikberatkan pada nilai seni (Jazuli, 2007: 58).

c. Tari Sebagai Tontonan atau Pertunjukan

Tari tontonan atau pertunjukan lebih menitikberatkan pada unsur keindahan dan memiliki nilai artistik yang tinggi. Menurut Hidajat (2006: 71) tari pertunjukan merupakan tari yang disajikan untuk dinikmati, yang umumnya tarian ini ditonton dari dua

arah. Sedangkan menurut Jazuli (2007: 59) tari yang tergolong seni pertunjukan disebut dengan *performance* atau *concert*, karena pertunjukannya lebih menekankan pada bobot nilai seni dibanding tujuan lainnya.

2. Tari Nusantara

Nusantara adalah penyebutan yang kita kenal berawal dari sejarah kerajaan Majapahit (Setyobudi dkk, 2007). Sekarang penyebutan Nusantara merujuk pada wilayah Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Sedangkan Tari Nusantara adalah tarian yang berasal dari daerah lain di wilayah Indonesia.

Setyobudi dkk (2007) menyebutkan bahwa Tari Tunggal Nusantara merupakan jenis tari yang dibawakan oleh seorang penari, boleh perempuan maupun pria. Tarian ini lebih banyak terdapat di area pulau Jawa dan Bali. Sedangkan di daerah lain, penyajiannya kebanyakan dalam bentuk tari berpasangan atau kelompok. Tari berpasangan merupakan bentuk penyajian tari yang ditarikan saling berpasangan, bisa berlawanan jenis maupun sesama jenis, serta tidak menutup kemungkinan berjumlah banyak sehingga disebut kelompok. Rangkaian gerak tari berpasangan saling melengkapi, mengisi, serta adanya interaksi dan respon gerak diantara penarinya.

3. Tari Piring

Tari piring adalah salah satu Tari Nusantara yang cukup populer di Indonesia karena ciri khasnya yang menggunakan piring sebagai properti. Tarian ini merupakan tari tradisional yang berasal dari Minangkabau tepatnya dari daerah Solok di Sumatera Barat. Diperkirakan tarian ini sudah ada sekitar tahun 1200 M.

Dahulu, tarian ini dipentaskan sebagai bentuk ritual untuk berterima kasih kepada dewa karena hasil panen melimpah. Dalam upacara adat, masyarakat yang diwakili oleh anak perempuan akan mempersembahkan kurban dalam bentuk makanan di atas piring. Kemudian piring makanan itu bergerak mengikuti irama musik. Belakangan, setelah Islam masuk ke wilayah Minangkabau, tari berubah fungsinya dan tidak lagi diperuntukan untuk mempersembahkan korban kepada dewa-dewa. Tari Piring menjelma menjadi seni dan hiburan masyarakat, sehingga sering ditampilkan pada acara-acara adat di daerah Minangkabau (rimbakita.com, 2019).

4. Pelatihan

Pelatihan menurut Qodratilah dalam KBBI (2011) ialah proses, cara, perbuatan melatih. Dalam hal ini adalah kegiatan melatih untuk mencapai tujuan kemahiran atau bisa melakukan sesuatu. Menurut Kefi (2002) Pelatihan

merupakan suatu kegiatan dengan tujuan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan menyesuaikan sikap individu pada tugas yang dikerjakannya. Pelatihan biasanya ditujukan pada sekelompok orang demi kepentingan organisasi, termasuk organisasi di pemerintah maupun organisasi pihak swasta.

Pada prinsipnya pelatihan digunakan untuk memecahkan masalah, dan konotasi masalah adalah perbedaan antara fakta dan harapan. Oleh karena itu, pelatihan adalah media solusi yang diberikan. Terdapat beberapa hal yang mungkin terjadi, hubungannya antara materi pelatihan dan kegiatan pelatihan sebagai berikut (Purwadi dalam Kefi, 2002):

- a. Materi yang disampaikan tidak diperlukan
- b. Peserta sudah menguasai materi yang diberikan
- c. Materi yang disampaikan memang dibutuhkan oleh peserta
- d. Peserta butuh dan belum menguasai materi yang disampaikan

Irianto dalam Wahira (2012) menyatakan bahwa setiap kegiatan pelatihan harus dilakukan dalam tiga (tiga) fase, yaitu: fase analisis kebutuhan pelatihan (fase evaluasi); fase implementasi rencana pelatihan (fase implementasi); dan fase evaluasi rencana pelatihan (fase evaluasi). Moekijat (1991:121) menambahkan bahwa tujuan pelaksanaan

pelatihan meliputi; (1) meningkatkan pengetahuan; (2) meningkatkan keterampilan dan; (3) merubah sikap.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu dan program pengabdian masyarakat yang berhubungan dengan pengabdian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, meliputi:

1. Suharwati (2014) mengkaji tentang peningkatan minat dan hasil belajar siswa dengan mengapresiasi Tari Nusantara berpasangan menggunakan audiovisual. Penelitian ini menggunakan metode PTK, dan diperoleh hasil penggunaan audiovisual menumbuhkan keinginan siswa untuk mempelajari Tari Nusantara berpasangan. Selain itu nilai siswa juga mengalami peningkatan.
2. Wahira (2012) mengkaji tentang bentuk pelatihan seni tari untuk guru sekolah dasar di kota Makasar dengan materi Tari Nusantara daerah setempat. Metode penelitian menggunakan R&D. Hasil penelitian yang didapat yaitu kebutuhan akan bentuk pelatihan Tari Nusantara daerah setempat sangat dibutuhkan dan sangat tinggi yang dibuktikan dengan angket.
3. Yanti et al. (2021) mengkaji tentang penggunaan *blended learning* dalam meningkatkan apresiasi Tari Nusantara di SMA. Materi berupa beberapa tari dari daerah nusantara. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan *blended*

learning sangat berperan meningkatkan apresiasi terhadap Tari Nusantara.

4. Citrawati et al. (2016) dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan Tari Panyembrama di Padangpanjang sebagai bentuk memperkenalkan budaya Bali. Proses kegiatan dilakukan dengan metode demonstrasi, ceramah, dan evaluasi.
5. Rizka et al. (2018) dalam kegiatan pelatihan tari di SMA sebagai bentuk pengembangan diri. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian yang didapat yaitu siswa dapat merespon gerak dengan cepat setelah dilakukan pelatihan selama enam pertemuan.
6. Safitri Aziza et al. (2018) merupakan kajian dari pelatihan seni tari di SMAN 1 Batang Anai sebagai bentuk pengembangan diri siswa. Penelitian ini dibedah dengan metode kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pelaksanaan pelatihan tari oleh guru sudah baik, walaupun peminatnya kurang dari setengah yang mendaftarkan diri.
7. Nursyam (2017) mengkaji pada kegiatan pelatihan tari terhadap guru SMP untuk meningkatkan wawasan dan ketrampilan guru seni budaya. Hasil dari pelatihan adalah karya tari yang dibuat oleh para peserta pelatihan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu belum ditemukan bahwa yang menjadi permasalahan peneliti sudah dikaji oleh peneliti lain. Beberapa penelitian mengarah pada materi Tari Nusantara, hanya saja sasaran dan materi yang disampaikan berbeda. Dalam pengabdian yang akan peneliti lakukan menggunakan materi Tari Piring yang akan diajarkan kepada siswa SMAN 2 Salatiga sebagai upaya pengenalan Tari Nusantara.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ABCD. Pendekatan *Asset Based Communities Development (ABCD)* ialah bentuk pendekatan yang digunakan pada pemberdayaan masyarakat, khususnya pada kasus ini pemberdayaan dari aset masyarakat berbasis komunitas. ABCD adalah salah satu pendekatan pada pengembangan masyarakat yang berada dalam peran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan bersosial, dimana masyarakat sebagai penentu dan pelaku dalam pembangunan di lingkungannya (Santoso, 2020).

Sedangkan modal besar pemberdayaan berupa sumber daya manusia, harus benar-benar dipahami dan diketahui guna menekankan pendekatan yang tepat, menemtukan program kerja dan merancang tujuan dan targetnya (Muslim, 2008). Pendekatan ABCD menekankan pada *asset* yang dimiliki oleh masyarakat yang akan diteliti. Al-Kautsari (2019) menegaskan bahwa pada konteks ini, aset diartikan sebagai potensi dari masyarakat itu sendiri, dan pemanfaatan potensi atau kekayaan masyarakat bisa dijadikan ujung tombak untuk melaksanakan rencana pemberdayaan. Potensi tersebut bisa dalam bentuk kekayaan internal (kearifan, kepedulian, gotong

royong, solidaritas, dll) atau tersedianya sumber daya alam (SDA).

Langkah pelaksanaan pengembangan masyarakat dengan metode ABCD (Al-Kautsari 2019) meliputi:

1. **Discovery** atau lebih dikenal luas adalah dengan mengkaji potensi masyarakat. Langkah ini merupakan langkah awal dari proses ABCD, dengan meninjau pekerjaan, aktivitas, keahlian, dan keterampilan setiap orang. Manfaat dari penilaian ini adalah bahwa tinjauan perlu menentukan faktor-faktor potensial apa yang diperlukan untuk mendukung perubahan.
2. **Dream** merupakan langkah selanjutnya dari mimpi, cita-cita dan harapan. Proses ini merupakan langkah selanjutnya dalam proses penilaian potensi penelitian dengan cara ini. Memberikan bukti identitas bagi setiap orang dan memahami potensi harapan, impian, dan cita-cita mereka. Proses ini memberikan refleksi berupa semangat untuk memaksimalkannya.
3. **Design** atau mengelola rencana perubahan. Proses atau prosedur yang diperlukan untuk mewujudkan mimpi tersebut harus direncanakan secara matang dan sistematis, karena rencana (*plan*) yang disusun dengan baik akan memberikan harapan yang cukup bagi terwujudnya harapan dan impian.

4. *Define* dan *Destiny* adalah proses terakhir dari langkah-langkah ABCD, yaitu untuk memperkuat dan menegaskan tujuan yang akan diadopsi, memberikan motivasi pada tahap ini, dan memberikan semangat dan keyakinan untuk terwujudnya keinginan masing-masing. Setelah tujuan ditentukan, proses akhir dan penerapan dilakukan sesuai potensinya, sehingga setiap orang dapat menarik kesimpulan dari berbagai mimpi.

B. Lokasi dan Waktu Pengabdian

Lokasi dalam pengabdian yang berjudul Pelatihan Tari Piring Sebagai Upaya Pengenalan Tari Nusantara di SMAN 2 Salatiga adalah di SMAN 2 Salatiga yang beralamat di Jl. Tegalrejo Raya, Tegalrejo, Kec. Argomulyo, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Pengabdian dilakukan pada bulan Agustus-September 2022.

Demi terlaksananya pengabdian masyarakat ini agar dapat berjalan dengan maksimal, kegiatan ini melibatkan sekolah mitra yang didalamnya meliputi:

1. Kepala SMAN 2 Salatiga dengan keterlibatannya memberikan ijin pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa pelatihan tari piring.
2. Kurnia Agustini, S.Pd. selaku guru Seni Budaya SMAN 2 Salatiga sebagai subjek dan pendamping siswa.

3. Sari Nurani, S.Pd. selaku guru Seni Budaya dan seniman tari sebagai narasumber dalam pelatihan Tari Piring.
4. Siswa kelas X-XII SMAN 2 Salatiga sebagai subjek kegiatan pelatihan Tari Piring.

C. Rencana Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada beberapa hal berikut:

1. FGD pengenalan Tari Piring kepada guru Seni Budaya. Tahapan ini meliputi penyamaan teknik gerak dasar tari Minangkabau dan teknik memegang serta memutar piring pada Tari Piring, guna mengembangkan kompetensi guru seni budaya dalam penguasaan Tari Nusantara.
2. Pelatihan olah tubuh tari. Tahapan ini berupa pengenalan gerakan pemanasan tubuh yang diperuntukan untuk tari.
3. Pelatihan Tari Piring. Tahapan ini meliputi:
 - a. Bimbingan hal-hal teoritis, seperti pengetahuan tari nusantara secara umum, tari melayu, ragam tari piring, dan rias busana tari piring.
 - b. Bimbingan pelaksanaan pelatihan tari piring.
 - c. Bimbingan penyamaan ritme tari (keluar dari ritme Tari Jawa).
4. Pelatihan merancang kostum Tari Piring. Pada tahapan ini meliputi pelatihan para peserta untuk membuat kostum pentas Tari Piring dengan baju keseharian yang ada di

rumah. Terutama cara pembuatan tutup kepala Rumah Gadang bagi wanita.

Berikut adalah tabel rencana kegiatan pelatihan tari piring sebagai upaya pengenalan Tari Nusantara di SMAN 2 Salatiga.

Tabel 3.1 Perencanaan Kegiatan Pelatihan

Bulan	Bulan 1				Bulan 2				Bulan 3				Bulan 4				Bulan 5			
Minggu ke-	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
<i>Penyempurnaan Proposal</i>																				
FGD untuk penentuan subjek dampingan, penentuan waktu pelaksanaan, rancangann materi dan sosialisasi program;																				

Izin operasional (koordinasi dengan subjek pelatihan)																				
Sosialisasi program																				
Pelatihan olah tubuh tari																				
Pelatihan Tari Piring																				
Pelatihan merancang kostum tari piring																				
Desiminasi hasil pengabdian																				
Finalisasi laporan akhir																				

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENGABDIAN

A. Sejarah Singkat SMAN 2 Salatiga

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Salatiga merupakan salah satu sekolah lanjutan tingkat atas yang berada di lingkungan Kota Salatiga, dan berstatus Negeri. Sekolah ini berdiri tahun 1983, tepatnya tanggal 9 November 1983 dengan SK pendirian Nomor: 0473/0/1983. Menempati tanah seluas 28.950 m². SMAN 2 Salatiga berlokasi di Jalan Tegalrejo 79, Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga 50733. Sebelum menempati gedung sekolah di Argomulyo, pada awal berdiri SMAN 2 Salatiga dalam tahap pembangunan. Oleh karena itu sementara menempati Gedung SMAN 1 Salatiga. Kecamatan Tegalrejo merupakan kecamatan paling selatan yang berbatasan dengan Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang.

SMAN 2 Salatiga telah dipimpin oleh delapan kepala sekolah semenjak berdiri tahun 1983. Kepala sekolah telah berperan penting dalam memajukan sekolah dari tahun ke tahun pada periode kepemimpinannya. Kepala sekolah yang pernah memimpin SMAN 2 Salatiga antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Kepala Sekolah

No.	Nama	Periode Jabatan
1.	Soedjono Roesdimin, BA	1 Pebruari 1983 – 1 Januari 1991
2.	Drs. Bambang Soekamto	1 Januari 1991 – 1 November 1996
3.	Drs. Sukiman, BSc, MM	1 November 1996 – 22 April 2005
4.	Drs. Purwanto	18 Mei 2005 – 20 Oktober 2012
5.	Dra. Yuliati Endratmojo, M.Pd.	22 Oktober 2012 – 8 Januari 2016
6.	Dr. Wahyu Tri Astuti, M.Pd.	18 Januari 2016 – 16 Mei 2019
7.	Muhammad Sahli, S.Pd.	17 Mei 2019 - 17 Januari 2022
8.	Tentrem Lestari, S.Pd., M.Sc.	17 Januari 2022 – sekarang

Jika dilihat dari masa jabatan, sebagian besar kepala sekolah menjabat selama lima tahun lebih. Hanya dua kepala sekolah yang menjabat selama tiga tahun saja, dengan kualifikasi lima berjenis kelamin laki-laki dan tiga perempuan. Kinerja dari kepala sekolah sangat berperan dalam kemajuan dan pembangunan SMAN 2 Salatiga.

B. Visi dan Misi Sekolah

SMAN 2 Salatiga memiliki visi “Bertaqwa, Berkarakter, Berintegritas, Berwawasan Lingkungan, dan Berdaya Saing di Era Global”. Untuk mewujudkan visi tersebut didukung dengan berbagai misi yang menguatkan, antara lain:

1. Mewujudkan insan yang beriman dan bertaqwa.
2. Menerapkan peraturan sekolah secara konsisten.
3. Menciptakan sekolah yang berbudaya literasi.
4. Meningkatkan rasa cinta tanah air.
5. Menciptakan warga sekolah yang berintegritas
6. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian social para peserta didik.
7. Menciptakan budaya sekolah yang mencintai lingkungan.
8. Melaksanakan kegiatan akademik dan non akademik sebagai wadah peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.
9. Mengadakan koordinasi dan kerjasama dengan orang tua/wali peserta didik, alumni, masyarakat, perguruan tinggi, dan instansi pemerintah maupun swasta untuk mengembangkan potensi sekolah.
10. Meningkatkan kompetensi diri agar mampu bersaing di era global.

Misi-misi tersebut sebagai acuan dan panduan bagi seluruh elemen SMAN 2 Salatiga dalam mewujudkan

kemajuan dan prestasi sekolah. Hal ini tentu merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah, tidak hanya kepala sekolah maupun para gurunya.

C. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah

Kegiatan Ekstrakurikuler dalam sebuah sekolah adalah kegiatan pendukung bagi siswa sebagai wadah penyalur minat dan bakat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler biasa dilakukan di luar jam pelajaran. Kegiatan ini juga sebagai penguat bagi sekolah dalam bidang non-akademik. Selain berasal dari bidang akademik, kegiatan ekstrakurikuler juga banyak menyumbangkan prestasi yang turut mengharumkan nama besar sekolah. Selain itu juga untuk menambah dan menumbuhkan rasa kepedulian para pesertanya. Hal ini sesuai dengan salah satu misi SMAN 2 Salatiga ialah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian sosial para peserta didik.

Berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan oleh SMAN 2 Salatiga guna menunjang penyaluran bakat dan minat siswanya, antara lain:

Tabel 4.2 Daftar Ekstrakurikuler yang Ada di SMAN 2
Salatiga Beserta Pembina

NO.	NAMA EKSTRA KURIKULER	PEMBINA
1.	Pramuka	Handess Lucky P. S.Pd. Barbanas Ambon, S.Pd. Rifqi Munif, S.Pd. Suratno, S.Pd. Sulistyaningsih, S.Pd. M.Pd. Yuli Suryani, S.Pd. Nur Endah Setyorini, S.Pd. Riska Ulvia K.S.Pd.
2.	PMR	Wiwik Andri Astuti, S.Pd. Ariyanto Wibowo, S.Pd.
3.	Paskibra	Ignatius Panggayuh, S.Kom.
4.	Voly	Bambang Murtiyoso, S.Pd.
5.	Futsal	Julian Aska Maulana
6.	Basket	
7.	Tari	Kurnia Agustini, S.Pd.
8.	Dance	Venna Cryzana Ardiningsih
9.	Paduan Suara	Ester Komalig, S.Sn. Sri Lestari, S.Pd.
10.	Teater	Tentrem Lestari, S.Pd. M.Sc.
11.	Film	David Arviyunanda S.Pd. Kom.
12.	Desain Grafis	Dwi Sukoco, S.Sn.
13.	KIR	Dra. Maria Suhartini, M.Si.

Siswa dibebaskan memilih kegiatan ekstrakurikuler yang dikehendakinya. Peserta ekstrakurikuler berasal dari siswa kelas X hingga XII, baik laki-laki maupun perempuan. Khusus kelas XII hanya diperkenankan pada semester satu saja. Hal ini dikarenakan di semester kedua siswa kelas XII diarahkan lebih konsentrasi untuk menghadapi ujian akhir. Ektrakurikuler dibagi ke dalam empat bidang, yaitu kepemimpinan, olahraga, seni dan sains. Bidang kepemimpinan terdiri dari Pramuka, PMR dan Paskibra. Bidang olahraga terdiri dari Voly, Fulsal, dan Basket. Bidang seni terdiri dari Tari, Dance, Paduan Suara, Teater, Film, dan Desain Grafis. Sedangkan bidang sains terdiri dari KIR.

Pelaksanaan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan pendampingan dari salah satu atau beberapa guru sesuai dengan ketrampilan maupun bidang keahliannya. Dalam hal ini juga bertindak sebagai pembina. Terdapat beberapa cabang ekstrakurikuler yang mendatangkan pelatih dari luar sebagai penguat dalam pendalaman materi pelatihan. Untuk hari pelaksanaannya pada hari aktif sekolah, yaitu Senin sampai Jumat. Sehingga pada satu hari bisa terdapat beberapa ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara bersamaan waktunya, dengan tempat yang berbeda.

Khusus untuk ekstrakurikuler Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib untuk siswa kelas X, selain itu mereka

dibebaskan untuk mengikuti ekstrakurikuler lain sebagai pilihan. Oleh karena itu, pembina Pramuka memiliki jumlah yang lebih banyak dibanding pembina cabang lain, seperti sudah dijelaskan pada gambar 6.2. Salah satu contohnya ekstrakurikuler tari dibawah bimbingan Kurnia Agustini, S.Pd. sebagai pembinanya. Kurnia merupakan guru seni budaya dengan bidang keahlian seni tari.

BAB V
KOMPETENSI GURU SENI BUDAYA
DI SMAN 2 SALATIGA

A. Kualifikasi Guru Seni Budaya

Seni budaya merupakan salah satu mata pelajaran kategori C dalam kurikulum satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas. Kategori C maksudnya adalah masuk dalam kelompok mata pelajaran yang sama dengan Mulok, Bahasa Jawa, Bahasa Mandarin, dan Seni Budaya. Seni budaya di SMAN 2 Salatiga dibagi dalam beberapa bidang, yaitu seni tari, seni musik, seni rupa, dan teater. Masing-masing bidang ilmu diampu oleh satu guru, namun bukan seluruhnya guru seni budaya.

SMAN 2 Salatiga memiliki dua guru seni budaya yang tercatat sebagai guru tetap. Kualifikasi pendidikan dari kedua guru tersebut adalah seni tari dan seni rupa. Lebih jelasnya ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel. 5. 1 Kualifikasi Pendidikan Guru Seni Budaya

NO	NAMA	PENDIDIKAN	UNIVERSITAS	SERTIFIKASI
1.	Kurnia Agustini , S.Pd.	S1 Pendidikan Seni Tari	Universitas Negeri Semarang	√

2.	Dwi Sukoco, S.Sn.	S1 Seni Rupa	Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta	√
----	-------------------------	--------------	---	---

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa kedua guru tersebut sudah sesuai dengan kualifikasi bidang yang diampu dalam mata pelajarannya. Terlebih lagi guru seni rupa merupakan lulusan murni seni rupa. Keduanya juga sudah memenuhi syarat sebagai guru profesional dengan telah mendapat sertifikasi guru. Guru seni rupa, walaupun bukan berasal dari pendidikan, tetap bisa mengajar disekolah dengan mengikuti program Akta 4 sebagai syarat untuk bisa mengajar, dan PPG.

Untuk guru seni tari juga berasal dari program studi pendidikan seni tari, sehingga dalam bidang paedagogik sudah menguasai, selain tentunya bidang tari itu sendiri. Kurnia, sebagai guru seni budaya tidak hanya mengajar di sekolah saja, namun juga aktif di luar sekolah. Terbukti dengan menjadi pelatih di Sanggar Sakuntala selama beberapa bulan. Karena kesibukan kegiatan sekolah yang semakin padat, maka menjadi pelatih di Sanggar Sakuntala terpaksa ditinggalkan. Selain menjadi pelatih, Kurnia juga aktif dalam kegiatan seni di lingkungan Kota Salatiga.

Untuk bidang seni budaya yang lain diampu oleh guru lain yang memiliki kemampuan pada bidang seni tersebut. Sri

Lestari, S.Pd. merupakan guru Bahasa Indonesia yang senang terhadap musik dan dipandang mampu untuk mengampu mata pelajaran seni musik. Selain itu Sri Lestari juga menjadi pendamping ekstrakurikuler paduan suara. Sebelum Kurnia masuk sebagai guru di SMAN 2 Salatiga, Sri Lestari juga mengampu mata pelajaran seni tari (wawancara Kurnia, 9 Oktober 2022).

B. Tari Nusantara Dalam Pembelajaran

Tari sebagai salah satu materi utama dalam pembelajaran seni budaya, khususnya di satuan SMA harus lebih meluas. Maksudnya adalah materi yang disampaikan tidak hanya pada lingkup tari daerah saja, namun juga harus meluas kepada tari nusantara dan mancanegara, baik secara individu maupun kelompok.

Pada wawancara dengan Kurnia sebagai guru seni budaya, peneliti memperoleh informasi bahwa materi tari untuk masing-masing jenjang kelas berbeda. Kelas X materi yang disampaikan adalah tari daerah setempat dan nusantara. Kelas XI lebih ke kreasi tari. Membuat kreasi tari berdasarkan musik yang ada, bisa tradisi maupun modern. Sedangkan kelas XII materinya adalah manajemen tari dan pertunjukan. Siswa dibebaskan untuk menampilkan tari tradisi, nusantara, maupun modern (wawancara 9 Oktober 2022).

Untuk pengenalan tari nusantara difokuskan di kelas X, namun dalam proses pembelajarannya siswa dibebaskan untuk memilih sendiri tari yang diinginkannya. Dalam hal ini guru tidak memberikan materi secara langsung kepada siswa didiknya untuk mempelajari salah satu tari daerah nusantara. Bentuk pembelajaran seperti ini mengacu pada pola kurikulum Merdeka Belajar yang sudah diterapkan di SMAN 2 Salatiga.

Materi ekstrakurikuler tari yang disampaikan juga belum mengarah pada Tari Nusantara. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, untuk materi wajib pada ekstrakurikuler tari adalah Tari Gambyong. Setelah Tari Gambyong selesai diajarkan, materi lain yang diajarkan lebih mengarah pada bentuk tari kreasi Jawa, seperti tayub, Jaranan, dan Genjreng Party. Tari Genjreng Party merupakan tari modern dengan paduan musik Sunda. Tari ini belum bisa dikategorikan Tari Daerah Nusantara.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan dari materi tari yang diajarkan lebih pada Tari Jawa maupun Tari Kreasi Jawa karena tuntutan dari sekolah. Maksudnya karena sekolah berada di daerah Jawa, maka lebih mengutamakan budaya Jawa untuk dipelajari. Hal ini sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya setempat yang dikenalkan kepada para siswanya. Salah satunya adalah melalui seni tari.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti bisa menyimpulkan bahwa Tari Nusantara belum diajarkan sepenuhnya oleh guru seni tari di SMAN 2 Salatiga, baik dalam pembelajaran di kelas, maupun pada kegiatan ekstrakurikuler tari. Hal ini menjadi penguat peneliti bahwa kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan Tari Nusantara di SMAN 2 salatiga sudah tepat sasaran.

BAB VI
BENTUK PELATIHAN TARI PIRING SEBAGAI
UPAYA PENGENALAN TARI NUSANTARA DI SMAN
2 SALATIGA

A. Waktu dan Tempat Pelatihan Tari Piring

Tari Piring merupakan salah satu tari nusantara yang berasal dari daerah Minangkabau, Sumatera Barat. Tari Piring sangat terkenal dengan atraksi memutar piring dengan tempo yang cepat ketika menari. Selain itu, karakteristik tari yang dinamis menjadikan daya tarik tersendiri pada jenis tari sumatera. Hal ini yang menjadikan peneliti memilih tari piring sebagai materi Tari Nusantara untuk pelatihan di SMAN 2 Salatiga.

Pelatihan Tari Piring di SMAN 2 Salatiga dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus sampai 6 September 2022. Pelatihan dilaksanakan di aula utama dan aula perpustakaan SMAN 2 Salatiga pada hari Selasa pukul 15.30 wib samapi 17.00 wib. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan jadwal kegiatan ekstrakurikuler tari.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal tentang kegiatan ekstrakurikuler tari dan materi tarinya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru ekstrakurikuler tari dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kemahasiswaan dan Humas. Antara lain membahas

tentang perijinan dan pemilihan waktu untuk pelatihan, dengan menyesuaikan kegiatan sekolah.

B. Peserta Pelatihan Tari Piring

Peserta pelatihan Tari Piring adalah siswa SMAN 2 Salatiga yang tergabung dalam ekstrakurikuler tari. Peserta yang terdaftar sebanyak 20 anak yang terdiri dari siswa putra dan putri dan berasal dari kelas X-XII. Pada hari kedua dan ketiga pelatihan, beberapa anak tidak datang dengan beberapa alasan dan mengakibatkan kurang tersampainya materi pelatihan secara merata kepada seluruh peserta. Namun hal tersebut tidak menjadikan kendala dalam proses pelatihannya. Materi tetap tersampaikan secara tuntas, dan bagi yang tidak hadir bisa belajar Bersama siswa lain yang hadir pada saat latihan.

Berikut adalah daftar nama peserta pelatihan tari piring di SMAN 2 Salatiga.

Tabel 6.1 Daftar Nama Peserta Pelatihan Tari Piring

NO.	NAMA
1.	Alfida Nuzulal Hikmah
2.	Catharina Shanya Mayluna Y
3.	Denita Neva Anindya
4.	Nabila Salma Ikrimawati

5.	Muna Raya Nafisha
6.	Betsy Naftalia Marvela
7.	Nadia Sofia Maharani
8.	Eliezer Silsa Kusumaning Riyanti
9.	Ghita Hapsari Dewi
10.	Dewi Shinta Marchelinda
11.	Efa Elisa
12.	Yemima Putri Karunianingsih
13.	Muhammad Zaky Ardhyansyah
14.	Nazwa Faiza Nayla
15.	Talitha Arin Pratista
16.	Naisila Azzuhri
17.	Afra Abida Zayyi Atha Al Mustar
18.	Moses Landung Herwanto
19.	Haris Bayu Septito
20.	Prayoga Agus Dwi Putra

C. Proses Pelatihan Tari Piring

Proses pelatihan tari piring di SMAN 2 Salatiga terbagi dalam beberapa sesi, yaitu:

1. Koordinasi dan Perkenalan dengan Siswa

Sebelum melakukan kegiatan pelatihan, peneliti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sudah berjalan. Kemudian peneliti masuk dan memperkenalkan diri didampingi oleh pembina tari, yaitu Kurnia Agustini, S.Pd.

Pertemuan ini digunakan sebagai pengenalan dan penjelasan tentang program pelatihan yang akan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan ekstra tari. Sama halnya seperti kontrak kuliah pada mahasiswa, dalam pertemuan ini juga disampaikan kesepakatan dan aturan yang berlaku selama proses pelatihan. Contohnya memakai seragam olah raga atau kaos dan celana *training/legging* sebagai baju praktek.



Gambar 6.1. Koordinasi dengan Calon Peserta Pelatihan Tari Piring.
Dok. Dewi 2022

2. Olah Tubuh/Pemanasan

Tubuh merupakan media utama menari. Tubuh yang menari adalah tubuh yang sudah siap secara fisik. Dalam hal ini adalah kesiapan otot tubuh dalam bergerak. Kesiapan ini dalam tari dapat tercapai dengan melakukan olah tubuh. Olah tubuh sendiri adalah kegiatan penting dalam rangkaian proses menari. Olah tubuh dilakukan

dengan tujuan untuk mempersiapkan tubuh supaya siap dalam bergerak. Seperti halnya dalam olah raga, sebuah pemanasan sangat penting dilakukan untuk meregangkan otot supaya tidak kaget ketika berkegiatan olah raga. Selain itu, olah tubuh sangat berguna untuk ketahanan tubuh penari. Ketika penari tidak melakukan olah tubuh secara benar, akan terlihat ketahanan tubuhnya selama menari akan menurun. Bahkan tidak menutup kemungkinan bisa terjadi cedera pada otot tubuh. Hal ini dilakukan oleh semua orang yang akan menari, tidak memandang sudah menjadi penari profesional maupun penari pemula.

Siswa SMAN 2 Salatiga masuk ke dalam kategori penari pemula, maka olah tubuh sangat penting dilakukan untuk menghindari cedera ketika menari. Apalagi materi yang akan diterima dalam pelatihan adalah materi Luar Jawa yang masih asing bagi peserta. Kategori olah tubuh yang disampaikan pada peserta pelatihan masih tergolong tingkat dasar.

Olah tubuh dalam tari menurut Setianingsih (2014: 7) memiliki beberapa tahapan, yaitu:

a. Latihan Pendahuluan(Pemanasan)

Pendahuluan dalam olah tubuh dilakukan dengan melenturkan otot kepala, tangan, dan kaki. Pada bagian ini, setiap Gerakan dilakukan dengan hitungan 2x8. Contoh gerakan kepala seperti toleh kanan, toleh kiri,

patah kanan, patah kiri, hadap atas, hadap bawah, serta memutar kepala searah dan kebalikan dari jarum jam.



Gambar 6.2. Contoh Gerakan Tangan Pada Olah Tubuh
Dok. Dewi 2022

Untuk gerakan tangan adalah menarik salah satu tangan ke kiri dan ke kanan dengan kepala berlawanan arah, mendorong ke atas disertai kaki jinjit, mendorong tangan ke bawah hingga menyentuh lantai dengan tetap posisi kaki lurus. Selanjutnya menekuk tangan ke belakang, salah satu tangan memegang siku dan dilakukan secara bergantian. Membuat pola “S” di punggung dengan kedua tangan saling berkait jari dan dilakukan secara bergantian.

Gerakan kaki dimulai dengan posisi tegak sejajar, tangan di pinggang. Selanjutnya kaki jinjit, jongkok (tetap jinjit), berdiri jinjit, kaki menapak. Gerakan ini

dilakukan sebanyak 8 putaran. Gerak selanjutnya adalah merentangkan kedua kaki dengan tangan berada di lutut. Kemudian badan condong ke salah satu lutut, kepala menghadap belakang. Diam dengan hitungan 1x8, dan dilakukan cesara bergantian pada sisi satunya. Gerakan kaki ditutup dengan jalan mengelilingi area latihan sebanyak 2 kali putaran.

b. Latihan Inti

Gerakan olah tubuh pada latihan inti lebih mengarah pada pelenturan otot kaki. Hal ini dilakukan supaya kaki secara fisik siap untuk menjadi tumpuan. Selain dalam keseimbangan, juga sebagai pondasi, atau kuda-kuda tari. Gerakan ini dilakukan dari posisi berdiri kemudian merendah hingga jongkok dan menekuk tubuh ke samping.

Posisi tangan ketika melakukan gerakan ini adalah lurus ke depan. Gerakan berikutnya menekuk tubuh ke depan hingga mencium mata kaki. Dilanjutkan gerakan “kobra” dengan mengangkat kaki belakang dengan kepala menengadah. Gerak ini dilakukan kanan dan kiri, dengan masing-masing perpindahan gerak 2x8 hitungan.



Gambar 6.3 Rangkaian Gerakan Inti Olah Tubuh
Dok. Dewi 2022

c. Latihan Keseimbangan

Keseimbangan merupakan bagian penting bagi tubuh penari dalam menari. Contohnya ketika gerakan yang dilakukan bertumpu pada salah satu kaki atau tangan. Gerak olah tubuh bagian keseimbangan yang diberikan pada peserta pelatihan banyak tertuju pada gerak kaki. Antara lain dengan menekuk salah satu kaki dan mengangkatnya ke depan, ke belakang, membuka ke samping. Setiap gerakan dilakukan dengan 2x8 hitungan. Selanjutnya meluruskan kaki ke depan, ke samping, dan ke atas, dengan salah satu tangan memegang jempol kaki (jika yang diangkat kaki kanan,

maka jempol kaki kanan dipegang tangan kanan). Semua gerakan ini dilakukan dengan salah satu kaki menjadi tumpuan dan tetap dalam posisi berdiri lurus, tidak boleh menekuk lutut. Selain itu dalam melakukan seluruh rangkaian gerak ini, kaki yang diangkat tidak boleh menapak lantai. Gerakan ini dilakukan secara bergantian.



Gambar 6.4 Gerakan Mengangkat dan Meluruskan Kaki ke Depan
Dok. Dewi 2022

Rangkaian gerakan ini menunjukkan tingkat keseimbangan seorang penari. Jika dalam melakukan tidak goyah atau menapak lantai, maka bisa dikatakan bahwa keseimbangan penari tersebut sangat baik. Namun jika dalam melakukan gerak tersebut penari goyah, maka perlu latihan lebih supaya meningkatkan keseimbangan tubuh. Dalam hal ini, postur penari tidak

mempengaruhi tingkat keseimbangan tubuh seorang penari.

d. Latihan Kekuatan dan Kelenturan

Bagi penari pemula kekuatan dan kelenturan tubuh dalam menari perlu dilatih, terutama bagi para peserta pelatihan yang baru mempelajari tari. Kekuatan dan kelenturan menjadi tujuan penting dalam kegiatan olah tubuh. Kekuatan yang dimaksud dalam hal ini adalah kekuatan tubuh dalam menari selama durasi yang lama, dengan intensitas dan kualitas gerak yang sama. Sedangkan kelenturan maksudnya adalah keluwesan penari dalam bergerak membawakan gerak tari, sehingga tidak terkesan kaku.

Untuk melatih kekuatan kaki dilakukan dengan membuka kaki selebar dua telapak kaki, badan pada posisi tegak, kemudian merendah atau dalam istilah tari Jawa disebut *mendhak*. Supaya tidak mengganggu, kedua tangan berada di belakang. Gerakan ini dilakukan selama 3 menit. Kemudian kembali berdiri tegak dengan hitungan 1x8. Hal ini dilakukan supaya otot-otot yang sudah meregang, tidak kaget ketika dikembalikan pada posisi awal. Gerakan ini bisa dilakukan berulang-ulang dengan durasi meningkat dan diselingi dengan jeda istirahat.

Gerak untuk melatih kekuatan pada tangan dengan melakukan merentangkan kedua tangan ke samping setinggi bahu dan jari mengepal menghadap atas. Kemudian putar telapak tangan menghadap ke bawah dengan tetap mengepal. Gerakan ini dilakukan sebanyak 25 hitungan, kemudian jeda 8 hitungan dan dilanjutkan kembali 25 hitungan. Ketika hendak menurunkan tangan, hitung 8 hitungan untuk menutup kedua tangan hingga menyentuh paha. Jangan menurunkan tangan terlalu cepat. Pola ini sama dengan yang dilakukan pada gerakan kaki.



Gambar 6.5 Gerakan Membuat Pola Angka “8” dengan Tangan.
Dok. Dewi 2022

Untuk gerak kelenturan pada pelatihan ini lebih menggunakan gerak-gerak dasar dari Tari Piring. Hal ini supaya kelenturan yang dicapai para peserta pelatihan

langsung terfokus pada gerak tari yang akan dipelajari. Seperti pada gerakan tangan dengan membuat pola angka “8” dengan satu dan dua tangan. Terlihat sepele namun tidak mudah dilakukan. Hal ini yang menjadi tantangan bagi para pesertanya. Selanjutnya adalah gerakan kaki dengan membuat gerakan *double step*, berjalan tiga langkah bolak-balik (Jawa= *lampah tiga*).

e. Latihan Penutup (Pendinginan)

Gerakan untuk penutup dalam pengenalan olah tubuh bagi para peserta pelatihan yaitu dengan gerak relaksasi pada kaki, tangan badan dan kepala. Gerakan dilakukan dengan hitungan 2x8 namun dengan tempo yang lebih pelan daripada hitungan sebelumnya. Selain itu, pada penutup olah tubuh lebih memfokuskan pada cara mengolah nafas.

Mengambil nafas lewat hidung dan membuangnya lewat mulut pada setiap gerakannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan para peserta lebih mampu mengatur nafas ketika menari, supaya tidak terengah-engah. Selain itu bertujuan untuk mengatur detak jantung kembali ke ke ritme normal. Karena ketika melakukan olah tubuh detk jantung sudah tentu meningkat. Hal ini dilakukan mengingat Tari Piring merupakan tari dengan ritme gerak yang meningkat.

Berawal dari pelan menjadi cepat. Ini juga merupakan salah satu ciri dari Tari Sumatra.



Gambar 6.6 Gerakan Pendinginan.
Dok. Dewi 2022

3. Pengenalan Gerak Dasar Tari Piring

Gerak dasar dari masing-masing tari sangat penting untuk dikuasai terlebih dahulu sebelum mempelajari sebuah tari. Seperti pada Tari Jawa, untuk mempelajari Tari Jawa, seorang penari harus menguasai *Rantaya* terlebih dahulu. *Rantaya* merupakan rangkaian gerak yang berisi ragam-ragam gerak Tari Jawa. Contoh lain yaitu ketika kita mempelajari Tari Barat, kita harus menguasai Balet terlebih dahulu. Dalam mempelajari tari piring, penari harus menguasai pola dasar gerak Tari Melayu.

Salah satu contohnya pada Tari Piring yaitu gerak membuat angka “8”. Selain sudah dipelajari ketika olah

tubuh, gerak ini juga perlu dimatangkan dengan menggunakan ritme pelan dan cepat. Latihan dimulai dengan tangan kosong membuat angka “8” dengan 1 tangan. Jika sudah bisa, dilanjutkan dengan tangan satunya. Ketika kedua tangan sudah bisa membuat angka “8”, selanjutnya adalah membuat angka ‘8” dengan kedua tangan secara pelan dan cepat. Langkah selanjutnya adalah membuat angka “8” dengan menggunakan properti piring. Gerak ini selain melatih gerak dasar, juga melatih konsentrasi dan fokus peserta. Terkadang banyak peserta yang lancar bergerak tanpa menggunakan properti, dan ketika memakai properti menjadi pecah konsentrasi dan gerakan menjadi kacau. Untuk berlatih, peserta memakai piring plastik, sehingga ketika jatuh tidak membahayakan.

Penggunaan piring sebagai properti tari, selain sesuai dengan nama tarinya, penggunaan piring juga menjadi atraksi tersendiri. Oleh karena itu, sepatutnya penari piring tidak boleh menjatuhkan properti piring ketika menari, karena properti sebenarnya dalam tari piring menggunakan piring asli yang terbuat dari keramik. Akhir dari tari piring yaitu atraksi menginjak dan menari di atas pecahan piring, diawali dengan memecahkan piring yang menjadi properti tari dengan cara kedua piring dibenturkan. Jika properti yang yang

digunakan jatuh dan pecah sebelum atraksi, ditakutkan akan melukai kaki penari.

4. Imitasi Gerak

Imitasi berasal dari bahasa Inggris, *imitation* yang artinya tiruan atau bukan asli. Imitasi gerak berarti tiruan gerak atau meniru gerak. Dalam hal ini adalah peserta pelatihan meniru gerak tari berdasarkan materi yang disampaikan oleh para pelatih tari piring. Imitasi gerak yang dilakukan oleh para peserta adalah tari piring dari awal hingga akhir dengan durasi 3:50 menit. Imitasi gerak pada pelatihan ini terbagi dalam tiga hari, sesuai dengan waktu pelatihan. Dalam satu hari menyelesaikan beberapa ragam gerak dan mengulangnya untuk melatih hafalan peserta pelatihan.

Widagdo (2017: 15-16) menyebutkan bahwa ragam gerak tari piring terdiri atas gerak *pasambahan/persembahan*, gerak *singanjou lalai*, gerak menyemai, gerak menyang, gerak membuang sampah, gerak mencangkul, gerak memagar, gerak mencabut benih, gerak bertanam, gerak melepas lelah, gerak mengantar *juadah*, gerak menyabit padi, gerak mengambil padi, gerak *menggampo* padi, gerak mengangginkan padi, gerak mengirik padi, gerak membawa padi, gerak menumbuk padi, gerak gotong

royong, gerak menapih padi, dan gerak menginjak kaca. Ragam gerak tersebut diberikan dalam pelatihan tari piring di SMAN 2 Salatiga, namun terdapat gerak yang tidak diajarkan sesuai dengan kenyataan, yaitu gerak menginjak kaca. Pelatih hanya memberikan dasar gerakannya, namun tidak menyontohkan dengan properti kaca atau pecahan piring.

a. Pelatihan Hari Pertama

Pelatihan hari pertama diawali dengan olah tubuh. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, olah tubuh yang dilakukan merupakan pemanasan dalam tari untuk mencegah adanya kram atau kejang otot ketika berlatih tari piring. Selanjutnya masuk pada pengenalan gerak dasar Tari Piring. Gerakan dilakukan secara berulang-ulang tanpa menggunakan properti piring. Baik pada gerak tangan maupun gerak kaki. Jika peserta sudah bisa menirukan gerak dengan tempo yang dibuat oleh pelatih, maka selanjutnya masuk ke dalam imitasi ragam gerak tari piring.

Ragam gerak pertama adalah gerak *pasambahan*. Gerak awal masuk dari samping, kemudian menghadap depan dengan tempo yang pelan. Bentuk dari gerak ini adalah mengangkat piring ke atas, kemudian menurunkan piring sambil

jongkok. Dilakukan sebanyak dua kali putaran. Selanjutnya dilanjutkan dengan gerak *singajou lalai*, gerak menyemai dan gerak menyiang.



Gambar 6.7 Pemansan Hari Pertama
Dok. Dewi 2022

Ketiga ragam gerak tersebut dilakukan berulang kali hingga peserta hafal dan menguasai teknik geraknya. Ketika sudah menguasai, baru menggunakan iringan. Awal menggunakan iringan, peserta kaget dengan perbedaan antara pola iringan tari Jawa dan pola iringan tari luar Jawa, dalam hal ini Tari Minangkabau. Peserta tampak bingung menyesuaikan dengan iringan tarinya. Setelah diulang beberapa kali, peserta mulai paham dengan pola iringannya dan dapat menyesuaikan.

Untuk menjaga kestabilan gerak, diselingi dengan istirahat terlebih dahulu. Ketika istirahat,

pelatih menggali informasi dari peserta tentang kegiatan ekstrakurikuler tari di SMAN 2 Salatiga. Istirahat sekitar 15 menit, dan dilanjutkan kembali proses latihannya diawali dengan mengulang ragam gerak sebelumnya menggunakan iringan musik.



Gambar 6.8 Gerak Pasambahan
Dok. Dewi 2022

Pelatih memberikan materi ragam gerak selanjutnya, yaitu gerak membuang sampah, gerak mencangkul, gerak memagar dan gerak mencabut benih. Dalam pelatihan ini tidak dibedakan antara gerak laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak ada perbedaan gerak diantara keduanya. Peserta pelatihan diarahkan dengan menggunakan hitungan, kemudian pelatih hanya mengitung di awal pergantian gerak dengan memberikan kode. Hal ini dilakukan untuk

membiasakan peserta supaya hafal dengan musik pengiringnya. Akhir dari pelatihan hari pertama para peserta sudah bisa menarikan tari piring dari ragam pertama hingga ragam ke delapan. Kegiatan ditutup dengan berdoa bersama.

b. Pelatihan Hari Kedua

Pelatihan hari kedua sama halnya dengan hari pertama. Pelatihan dimulai setelah jam pulang sekolah dan diawali dengan berdoa terlebih dahulu. Selanjutnya peserta melakukan olah tubuh/pemanasan seperti biasanya. Untuk mengingatkan materi sebelumnya, peserta mengulang materi awal terlebih dahulu. Selain itu bertujuan untuk meningkatkan semangat berlatih. Dari pengulangan ini pelatih bisa melihat seberapa dalam daya ingat peserta terhadap materi yang sudah diberikan. Pengulangan dilakukan sebanyak dua kali dan dilanjutkan dengan penyampaian materi ragam gerak selanjutnya.

Materi ragam gerak tari piring hari kedua sebanyak delapan ragam. Ragam gerak tersebut antara lain gerak mencabut benih, gerak bertanam, gerak melepas lelah, gerak mengantar *juadah*, gerak menyabit padi, gerak mengambil padi, gerak

menggampo padi, dan gerak mengangginkan padi. Ragam gerak tersebut dibagi ke dalam dua sesi latihan.



Gambar 6.9 Pemanasan Hari Kedua
Dok. Dewi 2022

Sesi pertama dengan empat ragam gerak, yaitu gerak mencabut benih, gerak bertanam, gerak melepas lelah, dan gerak mengantar *juadah*. Latihan diawali dari gerak kaki, tangan di belakang. Untuk melatih ritme gerak kaki. Selanjutnya berganti pada gerak tangan, tanpa gerak kaki. Pada tahap selanjutnya menggabungkan gerak tangan dan kaki tanpa menggunakan iringan terlebih dahulu. Hanya menggunakan ritme musik dari pelatih.

Ketika gerak tangan dan kaki sudah selaras, baru menggunakan iringan. Penggunaan iringan pada ragam gerak mencabut benih sampai gerak

mengantar *juadah* diulang sebanyak 3 kali. Mulai dari didampingi pelatih, hingga tanpa komando pelatih. Sebelum sesi pertama berakhir, dilakukan pengulangan tari dari materi hari pertama hingga gerak mengantar *juadah*. Selanjutnya istirahat selama 15 menit.

Sesi dua dimulai dengan pengulangan tari piring dari awal sampai gerak mengantar *juadah*. Selanjutnya pelatih menambah materi gerak tari piring, yaitu gerak menyabit padi, gerak mengambil padi, gerak *menggampo* padi, dan gerak mengangginkan padi. Ritme gerak pada rangkaian gerak ini mulai meningkat. Berbeda dengan gerak awal yang cenderung lebih pelan.



Gambar 6.10 Gerakan Mengantar *Juadah*
Dok. Dewi 2022

Penyampaian materi gerak menyabit padi hingga gerak menganginkan padi dilakukan dengan metode yang sama pada sesi pertama, yaitu dengan tanpa iringan, dan menggunakan iringan. Gerak diulang-ulang hingga peserta pelatihan hafal. Pada akhir sesi kedua, peserta menarikan tari piring dari awal masuk hingga materi terakhir yang disampaikan. Pelatihan hari kedua diakhiri dengan berdoa bersama sebelum pulang.



Gambar 6.11 Gerakan Menyabit Padi
Dok. Dewi 2022

c. Pelatihan Hari Ketiga

Pelatihan hari ketiga, sekaligus pertemuan terakhir terdiri dari 3 sesi, yaitu imitasi gerak, evaluasi dan pelatihan membuat *tingkuluak tanduak*. Pelatihan

dimulai dengan berdoa dan dilanjutkan dengan olah tubuh/pemanasan. Pada hari ketiga peserta yang berangkat cukup sedikit dikarenakan adanya kegiatan sekolah yang berbarengan waktu. Namun hal tersebut tidak menjadi kendala yang berarti untuk menyelesaikan materi tari piring kepada peserta.

Hari ketiga ragam gerak yang belum disampaikan oleh pelatih hanya sedikit, yaitu gerak mengirik padi, gerak membawa padi, gerak menumbuk padi, gerak gotong royong, gerak menapih padi, dan gerak menginjak kaca. Hal ini sudah diperhitungkan oleh pelatih, karena terdapat beberapa agenda pada pertemuan ketiga ini.

Pelatihan hari ketiga diawali dengan berdoa, dilanjutkan olah tubuh/pemanasan bersama. Selanjutnya mengulang materi tari yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya, dengan pengulangan sebanyak dua kali. Materi dilanjutkan dengan penyampaian gerak gerak mengirik padi, gerak membawa padi, gerak menumbuk padi, gerak gotong royong, gerak menapih padi, dan gerak menginjak kaca.

Pada sesi ini ritme gerak semakin cepat dibanding dengan ritme gerak pada hari kedua. Hal ini merupakan salah satu ciri dari tari Sumatra, yaitu

iringan tarinya semakin ke belakang semakin cepat. Pada gerak menginjak kaca, pelatih hanya mencontohkan gerak dasarnya tanpa adanya kaca/pecahan piring sebagai dasar pijakan kaki. Hal ini karena tari yang dipilih juga tidak menampilkan adegan menginjak kaca, karena lebih mengarah pada tari pertunjukan. Sebagai simbol dari menginjak kaca adalah gerak kaki meloncat-loncat dengan tangan memainkan piring.



Gambar 6.12 Gerak Menginjak Kaca
Dok. Dewi 2022



Gambar 6.13 Atraksi Menari di Atas Pecahan Piring
Dok. id.wikipedia.org 2022

Setelah imitasi gerak selesai dari awal hingga akhir, maka selanjutnya adalah evaluasi gerak dan pelatihan membuat *tingkuluak tanduak*. Hal ini

sebagai lanjutan dari kegiatan pelatihan Tari Piring di SMAN 2 Salatiga. Kegiatan hari ketiga ditutup dengan doa Bersama dan sesi foto bersama untuk dokumentasi.

5. Evaluasi

Evaluasi selayaknya dilakukan sebagai bentuk akhir dari sebuah pendidikan atau pelatihan. Evaluasi diselenggarakan untuk menjadi tolok ukur peserta pelatihan dalam menerima materi pelatihan. Seberapa besar kemampuan imitasi gerak peserta pelatihan akan terlihat dari hasil evaluasi yang diselenggarakan.

Evaluasi pada pelatihan Tari Piring di SMAN 2 Salatiga dilakukan secara bersama, tidak dengan sistem *one by one*. Namun demikian, sistem yang diterapkan adalah dengan meroling peserta yang depan ke belakang, sehingga semua peserta mendapat giliran di depan. Penggunaan metode ini cukup bisa melihat peserta yang mendapat giliran di depan apakah menguasai materi atau tidak. Ketika peserta menguasai materi tari, maka dengan percaya diri akan terus menari tanpa melihat kanan dan kiri. Namun hal berbeda akan terlihat ketika peserta tidak menguasai materi, yaitu terlihat ragu dalam bergerak dan terus melihat teman untuk mencari hafalan gerak.



Gambar 6.14 Evaluasi Pelatihan Tari Piring
Dok. Dewi 2022

D. Pelatihan Membuat *Tingkuluak Tanduak*

Peneliti melakukan pengabdian di SMAN 2 Salatiga tidak hanya berfokus pada satu bentuk saja, yaitu pelatihan Tari Piring, namun juga memberikan materi tentang pembuatan *tingkuluak tanduak*/tutup kepala tanduk. *Tingkuluak Tanduak* ini merupakan tutup kepala adat Minang yang biasa digunakan dalam tarian daerahnya, khususnya dalam Tari Piring. Pelatihan ini bertujuan supaya peserta pelatihan bisa menampilkan tari yang sudah mereka pelajari, lengkap dengan atributnya. Salah satu contohnya ketika ada acara sekolah, peserta pelatihan bisa menarikan secara kolosal dan menggunakan kostum tari yang berasal dari baju sendiri, sehingga dapat menghemat biaya kostum.

Kostum alternatif yang disarankan oleh peneliti dalam proses latihan antara lain:

1. Baju kurung bisa diganti dengan tunik polos
2. Kain songket bisa diganti dengan sarung
3. *Tingkuluak tanduak* bisa diganti dengan sarung yang dibentuk

Pelatihan penggunaan *tingkuluak tanduak* memerlukan peralatan sebagai berikut:

1. Kain sarung/songket yang masih kaku
2. Jarum pentul
3. Peniti

Proses pelatihan dimulai dengan peserta menyiapkan peralatan. Selanjutnya peneliti memberikan contoh atau tutorial dalam membuat *tingkuluak tanduak*. Langkah pertama adalah melipat sarung menjadi satu jengkal telapak tangan, kemudian meletakkan kain dari arah belakang kepala ke depan. Selanjutnya menyilangkan kain sebelah kanan ke arah kiri belakang kepala, dan begitu juga yang kain sebelah kiri ke arah kanan belakang. Silangan kain yang berada di tengah dahi dirapihkan kemudian dikuatkan dengan jarum pentul supaya kencang. Sebagai sentuhan akhir yaitu dengan merapihkan bagian atas kepala supaya membentuk tanduk layaknya atap Rumah Gadang.



Gambar 6.15 Menyilangkan Kain dari Belakang ke Depan
Dok. Dewi 2022



Gambar 6.16 Menguatkan dengan Jarum Pentul
Dok. Dewi 2022



Gambar 6.17 Membentuk Rumah Gadang
Dok. Dewi 2022

Setelah peneliti memberikan satu contoh cara membuatnya, peserta pelatihan diminta untuk mempraktikannya. Peserta berpasangan dua-dua untuk bergantian membuat *tingkuluak tanduak*. Peneliti dan pelatih mendampingi peserta dalam pembuatan *tingkuluak tanduak*.

Hasil dari pelatihan pembuatan *tingkuluak tanduak* pada peserta pelatihan Tai Piring SMAN 2 Salatiga sangat memuaskan. Terbukti para peserta bisa langsung mempraktikannya dan hasil rumah gadangnya sudah menyerupai *tingkuluak tanduak* pada kostum Tari Piring pada umumnya. Beberapa peserta mengalami kesulitan karena kain/sarung yang dibawa tidak kaku/lemas, sehingga ketika dibentuk kurang bagus. Namun hal ini bisa diatasi dengan

menyematkan jarum pentul dan peniti untuk memperkuat bentuk rumah gadangnya.



Gambar 6.18 Peserta Berlatih Membuat *Tingkuluak Tanduak*
Dok. Dewi 2022



Gambar 6.19 Hasil dari Peserta Berlatih Membuat *Tingkuluak Tanduak*
Dok. Dewi 2022

BAB VII

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengambil tema Pelatihan Tari Piring Sebagai Upaya Pengenalan Tari Nusantara di SMAN 2 Salatiga telah dilaksanakan dengan baik. Pada pengabdian yang dilakukan peneliti melaksanakan dua jenis pelatihan, yaitu pelatihan tari piring dan pelatihan membuat *tingkuluak tanduak*. Proses pelatihan tari piring dilaksanakan selama tiga hari. Sebelum pelatihan diawali dengan doa bersama dan olah tubuh/pemanasan. Hari pertama dan kedua dilaksanakan dengan pola yang sama, sedangkan pada hari ketiga terbagi dalam tiga sesi. Sesi pertama menyelesaikan pelatihan, sesi kedua evaluasi dan sesi ketiga pembuatan *tingkuluak tanduak*.

Evaluasi dilaksanakan secara bersama-sama, tidak dengan sistem *one by one*. Untuk pembuatan *tingkuluak tanduak* peserta diminta untuk membawa peralatan yang diperlukan. Proses pelatihan dimulai dengan peneliti memberi contoh terlebih dahulu, kemudian meminta peserta untuk menirukan membuat *tingkuluak tanduak* dengan didampingi oleh peneliti dan pelatih. Hasil dari pelatihan Tari Piring dan pembuatan *tingkuluak tanduak* sangat memuaskan. Hal ini

dikarenakan peserta bisa menguasai Tari Piring hanya dengan pelatihan selama 3 hari, dan pelatihan pembuatan *tingkuluak tanduak* yang hanya satu kali melihat contoh saja.

B. SARAN

Diharapkan pengabdian yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 2 Salatiga dapat memberikan kontribusi dalam pengenalan budaya nusantara di sekolah. Semoga kedepannya SMAN 2 Salatiga dapat mengembangkan potensi siswanya khususnya bidang tari, tidak hanya berfokus pada tari daerah Jawa saja, namun meluas ke ranah tari nusantara. Sedangkan bagi guru seni budaya juga diharapkan dapat mengajarkan materi tari nusantara yang mudah diterima oleh siswa, supaya pengenalan budaya nusantara lewat tari bisa tersampaikan secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Citrawati, A. A. I. A., Riyanti, E., Anugraha, F., & Mahyeni, H. P. (2016). Pelatihan tari Panyembrama Sebagai Pengenalan Budaya Bali di SMA Negeri 2 Padangpanjang. *Jurnal Batoboh*, 1(1), 45–58.
- Jazuli, M. (2007). Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. Semarang: UNNES Press.
- Nursyam, Y. (2017). Pelatihan Seni Tari Guna Meningkatkan Wawasan dan keterampilan Guru Seni Budaya SMP se-Kab. Lima Puluh Kota. *Jurnal Batoboh*, 2(1), 20–29.
- Rizka, M., Indrayuda, & Astuti, F. (2018). Pelatihan Tari Dalam Pengembangan Diri UNP Padang. *E-Jurnal Sendratasik*, 7(1), 12–16.
- Aziza, S., M., Iriani, Z., & Desfriani. (2018). Pelatihan Pengembangan Diri Seni Tari di SMA Negeri 1 Batang Anai. *E-Jurnal Sendratasik*, 7(1), 6–11.
- Santoso, L. (2020). Pemberdayaan Remaja Melalui Pelatihan Kesenian Religi Qasidah Rebana Di Dusun Penanggungan Kec. Bungkal Kab. Ponorogo Dengan

Pendekatan Asset Based Community Development.
InEJ: Indonesian Engagement Journal, 1(1), 45–70.

Setianingsih, Y., & Artikel, I. (2014). Peranan Olah Tubuh Untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak Dalam Tari Pada Anak-Anak Smp Negeri 01 Karangobar. *Peranan Olah Tubuh Untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak Dalam Tari Pada Anak-Anak Smp Negeri 01 Karangobar*, 3(1), 1–9.

Suharwati, E. (2014). Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Apresiasi Tari Berpasangan Nusantara Melalui Media Audiovisual Pada Siswa Kelas 8Asmp Negeri 3 Petarukan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes*, 31(2), 95-100.

Wahira, W. (2012). Kebutuhan Pelatihan Apresiasi Seni Tari Nusantara Daerah Setempat Pada Guru Sekolah Dasar Di Makassar. *Publikasi Pendidikan*, 2(2), 146–152.

Widaqdo, T.H., Kurniawan, A., Hasyimkan, H. (2017). *Jurnal Seni dan Pembelajaran*, 5(2), 13-19.

Yanti, R., Masunah, J., & Narawati, T. (2021). Peningkatan Apresiasi Tari Nusantara Melalui Model Blended Learning di Sekolah Menengah Pertama The Improvement of Nusantara Dance Appreciation Through Blended Learning Model in Public Junior High School. *Gondang : Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(1), 1–14.

INDEKS

A

Atraksi, vii

E

Ekstrakurikuler, iv, 14

G

Gerakan, vii, 23, 24, 25,
26, 27, 30

I

Imitasi, v, 29

L

Latihan, v, 23, 24, 25, 26,
27, 28, 32

O

Olah tubuh, 22, 23

P

Pelatihan, ii, iii, iv, v, vi,
vii, 6, 10, 11, 12, 20, 21,
30, 32, 34, 35, 37, 41, 43

Pemanasan, v, vii, 22, 23

Pengabdian, iv, 3, 10, 11

R

Rantaya, 28

Ritme, 33

S

Salatiga, ii, iii, iv, vi, 2, 3,
8, 10, 11, 13, 14, 15, 17,
18, 19, 20, 21, 22, 30,
31, 36, 37, 40, 41

Seni Budaya, iv, vi, 1, 3,
10, 11, 17, 43

Seni Tari, 17, 43

SMA, 1, 7, 8, 18, 43

T

Tari Daerah, 19

Tari Jawa, 2, 11, 19, 28

Tari Kreasi, 19

Tari Nusantara, ii, iii, iv, 1,
2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11,
18, 19, 20, 41, 43, 44

Tari Piring, ii, iii, iv, v, vi,
vii, 2, 3, 6, 8, 10, 11, 12,
20, 21, 27, 28, 36, 37,
40, 41

Tingkuluak Tanduak, ii, v,
vii, 37, 45

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Pengabdian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Lingkar Salatiga KM. 02 Telp. (0298) 6031364 Fax. (0298) 323433 Kode Pos. 50716 Salatiga
Website: <http://www.iainsalatiga.ac.id> e-mail: lp2m@iainsalatiga.ac.id

Nomor : B- 0151/In.21/L1/PN.03.1/04/2022 21 April 2022
Lamp. : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada :
Yth. Kepala SMA N 2 Salatiga
di Salatiga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, bahwa dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, menerangkan bahwa Tim Peneliti tersebut di bawah ini:

NO	NAMA/NIP	PANGKAT/GOL.	JABATAN
1.	Dewi Wulandari, M.Sn. NIP. 19900420 201903 2 020	Penata Muda Tk.I/ (III/b)	Peneliti

bermaksud melaksanakan penelitian dalam Program Penelitian Peningkatan Kapasitas Pengabdian Kepada Masyarakat pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2022, dengan judul:

"Pelatihan Tari Piring Sebagai Upaya Pengenalan Tari Nusantara di SMAN 2 Salatiga".

Untuk keperluan tersebut, kami mohon perkenan Bapak/Ibu memberikan ijin penelitian.

Demikian, atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr wb


Ketua LP2M,
Dr. M. Iwan Helmy, Lc. M.A.
NIP. 19740104 200003 1 003

Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Pengabdian


PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2
SALATIGA
Jalan Tegaltrejo Nomor 79 Argomulyo Kota Salatiga Kode Pos 50733 Telp. (0298) 322250
Faks. (0298) 316638 Website www.sman2salatiga.sch.id E-mail sman2salatiga@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 070 / 1137

Yang bertanda tangan di bawah ini :

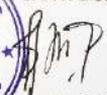
Nama : Tentrem Lestari, S.Pd, M.Sc
NIP : 19680705 199203 3 003
Pangkat / Gol. : Pembina Tk. I, IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 2 Salatiga

dengan ini menerangkan bahwa :

nama : Dewi Wulandari, M.Sn.
NIP : 19900420 201903 2 020
pangkat/gol : Penata Muda Tk. I – III/b
Jabatan : Dosen UIN Salatiga

Nama tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 2 Salatiga dengan judul **"Pelatihan Tari Piring sebagai upaya Pengenalan Tari Nusantara di SMA Negeri 2 Salatiga"** Tahun 2022

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salatiga, 28 November 2022
Kepala SMA N 2 Salatiga,

Tentrem Lestari, S.Pd, M.Sc
NIP. 19680705 199203 3 003



Lampiran Koordinasi dengan Pihak Sekolah



Foto di depan SMAN 2 Salatiga



Foto Koordinasi dengan Guru Seni Budaya



Proses Olah Tubuh/Pemanasan



Foto Proses Latihan Tari Piring



Foto Istirahat Latihan



Foto Membuat *Tingkuluak Tanduak*





Foto Alat dan Bahan Pembuatan *Tingkuluak Tanduak*



Foto Properti Tari Piring



Foto FGD dengan Peserta



Foto FGD dengan Guru Seni Budaya



FGD Penyusunan Materi Pelatihan



Rapat Persiapan FGD Hasil Penelitian



Dokumentasi FGD Hasil Penelitian





